

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM *READING COMPREHENSION* TEKS *NARRATIVE* MELALUI MODEL *SQ3R* DI KELAS VII-E SMPN 1 CIKEMBAR KABUPATEN SUKABUMI**

**Susanto Sri Jatmika**

SMPN 1 Cikembar, Sukabumi

Email: susantosj@gmail.com

**Abstrak**

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar bahasa Inggris setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar B. Inggris setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif. (c) memberikan gambaran metode pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. setiap putaran terdiri dari empat tahap, yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VII-E SMPN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi tahun pelajaran 2022/2023. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari Prasiklus sampai siklus II, yaitu Prasiklus (68,42%), siklus I (81,58%), siklus II (94,74%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa kelas VII-E SMPN 1 Cikembar Kabupaten Sukabumi serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu *alternative* pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: Model *SQ3R*, Kemampuan dan hasil belajar siswa.

**Abstract**

*Joint learning activities can help spur active learning. Teaching and learning activities in the classroom can indeed stimulate active learning, but the ability to teach through small group collaboration activities will allow to promote active learning activities in a special way. What students discuss with their friends and what students teach their friends enable them to gain understanding and mastery of the subject matter. The aims of this research are: (a) Want to know the*

*improvement of English learning achievement after the implementation of cooperative learning. (b) Want to know the effect of learning motivation B. English after the implementation of cooperative learning. (c) provide an overview of appropriate learning methods in an effort to improve student achievement and make students active in teaching and learning activities. This research uses action research three rounds of each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection, and revision. The targets of this study were students of class VII-E of SMPN 1 Cikembar, Sukabumi Regency, in the 2022/2023 academic year. The data obtained in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student achievement increased from Pre-cycle to Cycle II, namely Pre-cycle (68.42%), Cycle I (81.58%), Cycle II (94.74%). The conclusion of this study is that cooperative learning methods can have a positive effect on student achievement and motivation in class VII-E SMPN 1 Cikembar, Sukabumi Regency and this learning model can be used as an alternative learning English.*

*Keywords: SQ3R Model, Ability and student learning outcomes*

Diserahkan: 20-08-2022

Diterima: 05-09-2022

Diterbitkan: 25-09-2022

## **PENDAHULUAN**

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam mengorganisasikan kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai. Untuk memenuhi hal tersebut di atas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga ia mau belajar karena siswa lah subyek utama dalam belajar.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa lah yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif. Namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama kelompok kecil akan memungkinkan untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif dengan cara khusus. Apa

yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Pembelajaran Bahasa Inggris tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000:24).

Pembelajaran *kooperatif* lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Pete Tsachumi dari Universitas Arkansas *Little Rock* memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan pengantar pelajaran komputer selama tiga kali, yang pertama siswa bekerja secara individu, dan dua kali secara kelompok. Dalam kelas pertama hanya 36% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik, dan dalam kelas yang bekerja secara kooperatif ada 58% dan 65% siswa yang mendapat nilai C atau lebih baik (Felder, 199: 14).

Apresiasi terhadap teks *narrative* dapat memberikan banyak manfaat kepada seseorang. Bahwa teks *narrative*, seseorang dapat menambah pengetahuan tentang kosakata suatu bahasa, tentang pola hidup, dan budaya suatu masyarakat. Mereka yang menjadi guru dapat menggunakan hasil apresiasinya sebagai bahan pembelajaran. Orang tua dapat memanfaatkan hasil apresiasinya sebagai bahan cerita untuk putra putrinya. Para pelajar dapat memanfaatkan hasil *reading comprehension teks narrative* sebagai bahan menambah pengetahuan pembendaharaan kata, serta pembentukan kepribadian yang baik. Jadi, apresiasi terhadap teks *narrative* memberikan banyak manfaat.

Upaya pemahaman unsur-unsur dalam teks *narrative* melalui kegiatan apresiasi tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca. Membaca merupakan kunci dari kegiatan *reading comprehension teks narrative*. Seseorang dapat mengetahui tokoh, karakter tokoh, alur cerita, dan unsur-unsur instrinsik lainnya melalui kegiatan membaca tersebut.

Menyadari kenyataan itu, sebelum melaksanakan kegiatan *reading comprehension teks narrative*, kita hendaknya memahami masalah membaca. Seseorang akan kesulitan memahami sebuah teks *narrative*, baik teks *narrative* maupun novel, apabila menggunakan teknik membaca yang kurang tepat. Untuk itu, seseorang harus mengetahui teknik membaca yang tepat agar dapat mengapresiasi teks *narrative* secara efektif.

Sekarang ini banyak siswa yang tidak berhasil menggunakan keterampilan membacanya ketika membaca, misalnya membaca teks *narrative*. Mereka mendapat tugas untuk membaca teks *narrative*, tetapi ketika mereka menjawab pertanyaan tentang

isi bacaan atau menceritakan kembali isi bacaan mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum bisa memahami dan menikmati dari apa yang mereka baca.

Berdasarkan kenyataan di atas, para siswa hendaknya mendapat bimbingan dan arahan dalam mengapresiasi teks narrative agar mereka dapat memahami dan menikmati teks narrative tersebut. Seorang guru hendaknya mampu menyajikan pembelajaran teks narrative yang baik serta mampu memberikan solusi dan arahan kepada siswa tentang cara membaca sebuah cerita. Dengan cara seperti ini siswa diharapkan mampu memahami, menikmati dan memperoleh manfaat dari cerita (teks narrative) yang mereka baca.

Untuk mengingat pentingnya membaca dan untuk dapat memahami *teks narrative*, maka perlu adanya satu penelitian tentang cara membaca teks narrative atau cerita yang lain. Teknik membaca *SQ3R* merupakan satu hal yang patut dicoba untuk diterapkan dalam membaca teks narrative, sampai saat ini penulis belum menemukan satu literature ataupun pendapat ahli yang secara eksplisit menyatakan bahwa membaca *SQ3R* dapat membantu siswa dalam memahami unsure intrinsik sebuah teks narrative. Karena hal itu penulis menganggap perlu adanya penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan *reading comprehension teks narrative* melalui tteknik membaca *SQ3R*.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam *Reading Comprehension Teks Narative* melalui Metode *SQ3R* pada Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 1 Cikembar".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Surakhmad, 1990:147)

Teknik peneliiian yang digunakan adalah teknik observasi, tes atau uji coba, dari studi pustaka. Teknik penelitian tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

- 1) Observasi (pengamatan) bertujuan untk mengetahui sejauhmana minat dan kemampuan siswa dalam bidang pelajaran membaca teks narrative.
- 2) Uji coba merupakan kegiatan mengajar *comprehension teks narrative* yang langsung dilaksanakan penulis.
- 3) Studi pustaka merupakan langkah penelitian untuk mendapatkan sumber bacaan yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

Data penelitian diperoleh dari data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran *SQ3R* dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran *SQ3R* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *SQ3R* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran *SQ3R*.

Pada prasiklus, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran *SQ3R* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. *Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Pra Siklus*

No	Uraian	Hasil Pra Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	6,79
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Presentase ketuntasan belajar	68,2

Dari tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *SQ3R* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 6,79 dan ketuntasan belajar mencapai 68,42% atau ada 28 siswa dari 41 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus ini secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 68,42% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran *kooperatif model SQ3R*.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2. *Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I*

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	72,9
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	35
3	Presentase ketuntasan belajar	81,58

Dari tabel 4.2 di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 72,9 dan ketuntasan belajar mencapai 81,58% atau ada 35 siswa dari 41 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran *SQ3R*.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. *Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II*

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	7,97
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	38
3	Presentase ketuntasan belajar	94,74

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 7,97 dan dari 41 siswa yang telah tuntas sebanyak 39 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 94,74% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini di pengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran *SQ3R* sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini dan siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

### **Pembahasan**

#### **1. Ketuntasan hasil belajar siswa**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *SQ3R* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari Pra Siklus, siklus I, II,) yaitu masing-masing 68,2%, 81,58% dan 94,74%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sedangkan kelompok yang mendapatkan penghargaan adalah kelompok I dengan nilai kelompok tertinggi sebesar 6,17.

#### **2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran *SQ3R* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar

siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### 3. **Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris pada pokok bahasan membaca puisi dengan metode pembelajaran *SQ3R* yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan, memperhatikan penjelasan guru dan diskusi antar siswa, antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktifitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik, evaluasi, tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN**

Setelah melaksanakan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan menganalisa data-data dari hasil observasi maupun tes, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris mencakup kemampuan berbahasa dan kemampuan ber teks *narrative* yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek itu merupakan aspek yang terintegritas. (2) Teks *narrative* merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan media bahasa. Teks *narrative* ada untuk dibaca, dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan. Pembelajaran teks *narrative* harus lebih menekankan pada kegiatan pembelajaran apresiatif. (3) Guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa, khususnya pembelajaran *Reading Comprehension Teks Narrative*. Guru harus menempatkan diri sebagai pemimpin belajar, moderator, motivator dan evaluator. (4) Data hasil pengamatan terhadap siswa selama penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Cikembar mempunyai minat cukup baik terhadap pembelajaran teks *narrative*, khususnya *Reading Comprehension Teks Narrative*. (5) Data hasil tes menunjukkan bahwa indeks prestasi kelompok pada tes akhir (poses) lebih besar 24,69% dari pada pretes. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan apresiasi teks *narrative* siswa kelas VII-E SMP Negeri 1 Cikembar.

## BIBLIOGRAFI

- Ahmadi, mukhsin. 1980. *Strategi Belajar Mengajar Keerampilan Berbahasa dan Apresiasi Teks narrative*. Malang : YA3 Malang
- Aminudin 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Teks narrative*. Malang : YA3 Malang
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006 *Pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran SMP/MTs* Jakarta : Media Pustaka.
- Deparemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Gerot, Linda dan Peter Wignel. 1994 *Making Sence Of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler.
- Haddock, P. 1995. *Favorite Tales*. Peter Haddock Publising: UK
- Halim, Amran, Jazir Burhan, dan Haroen Alrasjid. 1982. *Ujian Bahasa*. Jakarta : PT. Wira Nurbakti.
- Harjasujana, Ahmad S, Yetty Mulyati, dan Tinin N. 1988. *Materi Pokok Membaca*. Jakarta : karunika Jakarta.
- Microcoft Corp. 2006. *Encarta Electronic Encyclopedia*. UK.
- Nurgiantoro, Burhan. 1988 *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Teks narrative*, Yogyakarta : BFE.
- Notosusanto, Nugroho. 1986. *Rasa Sayange*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Soedarso, 1989. *Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Zaro, J.J. 1995 *Story Telling*. MacMillan Heinemann Ltd: UK.
- 

**First publication right:**

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

**This article is licensed under:**

